

Implementasi PDS dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Discovery Learning* Kelas XI.IPS 4 SMA Pembangunan Labor UNP Padang

Ike Sylvia¹⁾, Des Maria²⁾

¹⁾Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FIS UNP

²⁾Guru Sosiologi SMA Pembangunan Labor UNP

email ikesylvia@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the low interest in studying Sociology of students in class XI IPS 4 Senior High School Pembangunan Labor UNP Padang. To overcome these problems, research is conducted by using discovery learning learning models. The purpose of this study is to describe the implementation of learning through discovery learning models as well as increasing interest in learning Sociology of students in class XI IPS 4. This research is a classroom action research with a total of 27 students and conducted in class XI IPS 4. The results of this study shows that there is an increase in interest in the Sociology learning process. This is evidenced by the average percentage in the first cycle of 55.39% and increased in the second cycle of 74.95% so that it can be concluded that through the discovery learning model students' interest in learning Sociology can increase. This is due to the steps in this discovery learning model that can provide stimuli to students so that they can activate their cognitive aspects, which then gives students the desire to work together to explore various phenomena in relation to the material being taught. Students are left to find themselves and experience their own mental processes, the teacher functions as a guide and gives instructions. Thus discovery learning is able to involve students in the process of mental activity through exchange of opinions, by discussing, reading on their own and trying on their own, so that children can learn by themselves individually and collaborate to generalize the concepts or principles they find. So that the ability arises (1) to explore and solve problems to create, combine and generalize knowledge; (2) learning experiences of participants in the student training; (3) verification of new knowledge and existing knowledge, (4) clarification of concepts and principles found by students, (5) communication between students. The process of their own discoveries based on their learning experience succeeded in arousing the interest of students in learning Sociology to be able to further improve their abilities individually.

Keywords : Interest, Discovery learning, Concept construction



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting karena melalui pendidikan bisa membentuk karakter seorang anak dan mengembangkan potensinya dengan baik. Pendidikan merupakan sarana utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang maksimal. Saat ini era globalisasi sudah berkembang pesat. Era globalisasi sudah memberikan pengaruh ke segala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini mengharuskan sumber daya manusia untuk mengubah pola pikir terutama dalam bidang pendidikan.

Pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran, apabila proses pembelajaran dilakukan dengan baik maka kualitas pendidikan juga akan baik dan sumber daya yang dimiliki tentu juga akan baik. Suatu proses pembelajaran akan berlangsung secara maksimal apabila terdapat interaksi dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat dilihat dari satu keadaan dimana guru mampu membuat peserta didik bisa belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauan dan keinginannya untuk belajar.

Salah satu yang dapat menunjang proses pembelajaran agar mencapai keberhasilan adalah minat belajar. Minat merupakan kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar akan sesuatu. Menurut Slameto minat adalah suatu perasaan suka, dorongan, dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu objek. Apabila minat peserta didik dalam belajar rendah, maka dapat menimbulkan rasa bosan terhadap suatu pelajaran dan akibatnya proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara maksimal.

Peserta didik dikatakan memiliki minat apabila memiliki perhatian yang menetap, rasa senang/tertarik terhadap mata pelajaran, berpartisipasi aktif, antusias, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta memiliki kepuasan akan hasil yang didapatkan. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas XI IPS 4 di SMA Pembangunan Labor UNP Padang pada bulan Juli hingga September 2018 didapatkan hasil dari beberapa indikator minat peserta didik yaitu pada indikator peserta didik yang selalu memperhatikan ketika guru menjelaskan mata pelajaran sosiologi sebesar 22,2%, peserta didik yang memiliki senang dan tertarik dengan mata pelajaran sosiologi sebesar 18,5 %. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu sebesar 14,8%, peserta didik yang antusias dengan mata pelajaran sosiologi sebesar 18,5 %, peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat sebesar 11 %, dan peserta didik yang puas akan hasil yang mereka peroleh sebesar 14,8 %. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa minat belajar peserta didik dalam mempelajari Sosiologi masih rendah. Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran belum banyak aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru belum memvariasikan model dan media pembelajaran yang inovatif. Hal ini mengakibatkan peserta didik jenuh dan tidak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran Sosiologi.

Rendahnya minat juga berdampak terhadap hasil belajar peserta didik dimana rata-rata nilai Sosiologi sebesar 68. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution belajar akan berlangsung secara baik apabila peserta didik memiliki minat. Dalam proses pembelajaran minat memiliki peranan yang sangat penting. Bila peserta didik memiliki minat dan perhatian yang tinggi terhadap objek yang dipelajarinya maka peserta didik tersebut akan tekun dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya apabila peserta didik memiliki minat dan perhatian yang rendah terhadap suatu objek yang dipelajarinya maka akan sulit untuk peserta didik untuk belajar dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Untuk meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran Sosiologi maka dilaksanakan model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan atau mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri informasi yang biasanya sudah disampaikan guru terhadap peserta didik. Dalam model pembelajaran *discovery learning* ini peserta didik dituntut aktif dalam belajar di dalam kelas. Seorang guru yang mengajar menggunakan model ini harus menjelaskan kepada peserta didik bagaimana peserta didik harus mencari informasi dan membahas dalam kelompoknya masing-masing. Tujuan dari model pembelajaran *discovery learning* adalah supaya pembelajaran lebih menarik dan peserta didik bisa ikut aktif dalam pelajaran.

Untuk menunjang agar model pembelajaran dapat berjalan secara maksimal maka di gunakan sebuah media yang dianggap cocok untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Media yang akan dicobakan untuk menarik minat peserta didik yaitu dengancara penggunaan media gambar, dan video. Media dapat berupa gambar visual atau bergerak bertujuan untuk mengasah daya pikir, melatih kesabaran, dan membiasakan kemampuan berbagi serta *puzzle* merupakan daya penarik yang kuat. Penggunaan media ini akan meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran sosiologi karena melalui media ini peserta didik akan berpikir kreatif dan aktif ketika mereka mengaitkan media tersebut dengan materi yang dibelajarkan.

Penggunaan media pembelajaran yang variatif cocok untuk dikolaborasikan dengan model *discovery learning* karena peserta didik akan menemukan dan menyatukan sendiri pengetahuan melalui gambar dan video. Selain itu model dan media ini juga cocok untuk diterapkan di kelas XI IPS 4 hal ini dikarenakan mereka adalah memiliki kreativitas, dan menyukai aktivitas-aktivitas yang membuat mereka menjadi terlibat serta tidak membuat mereka hanya diam ketika proses pembelajaran berlangsung. Melalui model pembelajaran *discovery learning* bermediakan gambar visual maupun audiovisu-

al maka peserta didik diharapkan memiliki minat belajar sosiologi karena mereka dapat bermain, keterampilan kognitif serta motorik mereka dapat terasah, mereka dapat terlibat aktif dan berani berbicara dalam menyampaikan pendapat mereka dalam berdiskusi serta materi yang abstrak dapat terlihat konkrit melalui media tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas XI IPS 4 SMA Pembangunan Labor UNP Padang. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Objek penelitian berjumlah 27 orang peserta didik kelas XI IPS 4 semester Juli-Desember 2018. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran observasi yang berisikan indikator minat belajar peserta didik. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil penelitian. Rumus yang digunakan untuk menghitung dan mengolah data adalah menggunakan rumus presentase yaitu $P = (F/N) \times 100\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut ini :

Siklus 1 Pertemuan Pertama

Pada siklus satu ini materi yang diberikan mengenai dinamika kelompok sosial didapatkan hasil sebagai berikut ini :

Tabel 1. Hasil Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMA Pembangunan Labor UNP Padang Siklus 1 Pertemuan 1

No	Indikator Minat belajar Peserta Didik	Pertemuan Pertama	
		Jumlah	Persentase
1.	Memperhatikan	15	55,55%
2.	Perasaan Senang	14	51,85%
3.	Rasa Ingin Tahu	12	44,44 %
4.	Antusias	16	59,25 %
5	Berpartisipasi Aktif	14	51,85%
6.	Kepuasan	9	33,33 %

Berdasarkan hasil lapangan pada saat pelaksanaan tindakan yang telah diamati oleh peneliti pada pertemuan pertama dengan materi dinamika kelompok, faktor penyebab dinamika kelompok sosial, dan perkembangan kelompok sosial menggunakan model pembelajaran *discovery learning* telah memberikan efek terendah sebesar 33% dan tertinggi sebesar 59,25%. Indikator minat terendah terdapat pada indikator kepuasan dan indikator tertinggi terdapat pada indikator antusias. Pada pertemuan pertama ini 15 orang yang mampu pada indikator memperhatikan, 14 orang yang mampu pada indikator rasa senang, 12 orang berada pada indikator rasa ingin tahu, 16 orang pada indikator antusias, 14 orang yang mampu pada indikator berpartisipasi aktif serta 9 orang yang mampu pada indikator kepuasan.

Siklus Satu Pertemuan Kedua

Pada siklus satu pertemuan kedua dengan materi kebudayaan maka diperoleh hasil sebagai berikut ini :

Tabel 2. Hasil Minat Belajar Peserta Didik kelas XI IPS 4 SMA Pembangunan Labor UNP Padang Siklus 1 Pertemuan 2

No	Indikator Minat belajar Peserta didik	Pertemuan Kedua	
		Jumlah	Persentase
1.	Memperhatikan	19	70,3%
2.	Perasaan Senang	15	55,55%
3.	Rasa Ingin Tahu	16	59,25%
4.	Antusias	18	66,67%
5.	Berpartisipasi Aktif	16	59,25%
6.	Kepuasan	12	44,44%

Pada pertemuan kedua dengan materi pengertian kebudayaan, wujud kebudayaan, dan unsur-unsur kebudayaan terdapat perubahan dan peningkatan minat belajar sosiologi. Berdasarkan hasil lapangan yang diperoleh selama tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* maka diperoleh hasil pada saat pertemuan kedua ini 19 orang yang mampu pada indikator memperhatikan, 15 orang yang mampu pada indikator rasa senang, 16 orang berada pada indikator rasa ingin tahu, 18 orang pada indikator antusias, 16 orang yang mampu pada indikator berpartisipasi aktif serta 12 orang yang mampu pada indikator kepuasan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama pertemuan satu dan kedua pada siklus pertama, maka hasil perbandingan minat belajar Sosiologi peserta didik kelas XI IPS 4 mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Konversi Minat Belajar Sosiologi Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMA Pembangunan Labor UNP Siklus 1

No	Indikator Minat Belajar	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Peningkatan
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
1.	Memperhatikan	15	55,55 %	19	70,3 %	14,75%
2.	Rasa Senang	14	51,85 %	15	55,55 %	3,7%
3.	Rasa Ingin Tahu	12	44,44 %	18	66,67 %	22,21%
4.	Antusias	16	59,25 %	16	59,25 %	0%
5.	Berpartisipasi Aktif	14	51,85%	16	59,25 %	7,4%
6.	Kepuasam	9	33,33 %	12	44,44 %	11,11%

Berdasarkan tabel yang berada di atas, maka dapat diperoleh data bahwa terjadi peningkatan dari pertemuan satu ke pertemuan kedua pada siklus satu. Pada indikator memperhatikan peningkatan terjadi sebesar 14,75%. Setelah itu pada indikator rasa senang terjadi peningkatan sebanyak sebesar 3,7%, Selanjutnya pada indikator rasa ingin tahu terjadi peningkatan sebanyak 22,21%, Setelah itu pada indikator antusias mengalami peningkatan sebesar 0%. Pada indikator berpartisipasi aktif terlihat peningkatan sebesar 7,4%, Pada indikator kepuasan mengalami peningkatan sebesar 11,11%

Berdasarkan data diatas, apabila dikategorikan menurut penilaian Arikunto, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian minat belajar Sosiologi kelas XI IPS 4 pada pertemuan pertama yang termasuk pada kategori sedang yaitu indikator perhatian, rasa senang, rasa ingin tahu, antusias dan berpartisipasi aktif dan yang termasuk pada indikator kurang yaitu kepuasan. Pada pertemuan kedua yang termasuk kedalam kategori baik yaitu indikator indikator memperhatikan, perasaan senang serta antusias sedangkan indikator yang termasuk pada kategori sedang adalah berpartisipasi aktif, rasa ingin tahu dan kepuasan.

Siklus Kedua Pertemuan Pertama

Pada siklus kedua pertemuan satu ini dengan materi konfigurasi masyarakat majemuk maka di peroleh hasil sebagai berikut ini:

Tabel 4. Hasil Konversi Minat Belajar Peserta Didik kelas XI IPS 4
SMA Pembangunan Labor UNP Padang Siklus 2 Pertemuan 1

No	Indikator Minat Belajar Peserta Didik	Pertemuan Pertama	
		Jumlah	Persentase
1.	Memperhatikan	19	70,37 %
2.	Perasaan Senang	17	62,96 %
3.	Rasa Ingin Tahu	20	70,07 %
4.	Antusias	18	66,67 %
5.	Berpartisipasi Aktif	16	59,25%
6.	Kepuasan	15	55,55 %

Berdasarkan hasil lapangan pada saat pelaksanaan tindakan yang telah diamati oleh peneliti pada siklus kedua pertemuan pertama dengan materi masyarakat majemuk yaitu faktor penyebab adanya masyarakat majemuk, konfigurasi masyarakat majemuk dan masalah yang ditimbulkan oleh masyarakat majemuk dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* telah memberikan hasil terendah sebesar 55,55 % dan tertinggi sebesar 70,37 %. Indikator minat terendah terdapat pada indikator kepuasan dan indikator tertinggi terdapat pada indikator rasa ingin tahu. Pada pertemuan satu siklus kedua ini 19 orang yang mampu pada indikator memperhatikan, 17 orang yang mampu pada indikator rasa senang, 20 orang berada pada indikator rasa ingin tahu, 18 orang pada indikator antusias, 16 orang yang mampu pada indikator berpartisipasi aktif serta 15 orang yang mampu pada indikator kepuasan.

Siklus Kedua Pertemuan Dua

Pada siklus kedua pertemuan dua ini dengan materi realitas masyarakat Indonesia maka diperoleh hasil sebagai berikut ini :

Tabel 5. Hasil Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMA Pembangunan
Labor UNP Siklus 2 Pertemuan 2

No	Indikator Minat Belajar Peserta didik	Pertemuan pertama	
		Jumlah	Persentase
1.	Memperhatikan	21	77,77 %
2.	Perasaan Senang	20	74,07 %
3.	Rasa Ingin Tahu	21	77,77 %
4.	Antusias	21	77,77 %
5.	Berpartisipasi Aktif	23	85,18 %
6.	Kepuasan	17	62,96 %

Pada pertemuan kedua siklus kedua dengan materi pengelompokkan masyarakat Indonesia terdapat perubahan dan peningkatan minat belajar Sosiologi peserta didik. Berdasarkan hasil lapangan yang diperoleh selama tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* maka diperoleh hasil paling tertinggi adalah pada indikator rasa ingin tahu dan partisipasi aktif sebanyak 85,18 % dan hasil paling rendah pada indikator kepuasan yaitu 62,96 %. Pada pertemuan kedua siklus pertama ini 21 orang yang mampu pada indikator memperhatikan, 20 orang yang mampu pada indikator rasa senang, 21 orang berada pada indikator rasa ingin tahu, 21 orang pada indikator antusias, 23 orang yang mampu pada indikator berpartisipasi aktif serta 17 orang yang mampu pada indikator kepuasan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama siklus dua pertemuan satu dan kedua, maka diperoleh hasil perbandingan minat belajar Sosiologi peserta didik kelas XI IPS 1 mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Minat Belajar Sosiologi Peserta Didik kelas XI IPS 1 Selama Siklus 2

No	Indikator Minat Belajar	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Peningkatan
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
1.	Memperhatikan	19	70,37 %	21	77,77 %	7,4%
2.	Rasa Senang	17	62,96 %	20	74,07 %	11,11%
3.	Rasa Ingin Tahu	20	70,07 %	21	77,77%	7,7%
4.	Antusias	18	66,67 %	21	77,77%	11,1%
5.	Berpartisipasi Aktif	16	59,25%	23	85,18 %	25.93%
6.	Kepuasan	15	55,55 %	17	62,96 %	7,41%

Berdasarkan tabel yang berada diatas, maka dapat diperoleh data bahwa terjadi peningkatan dari pertemuan satu ke pertemuan kedua pada siklus kedua. Apabila dilihat pada indikator memperhatikan peningkatan sebanyak 7,4%. Setelah itu pada indikator rasa senang terjadi peningkatan sebanyak 11,11%. Selanjutnya pada indikator rasa ingin tahu terjadi peningkatan sebanyak 7,7%. Setelah itu pada indikator antusias mengalami peningkatan 11.1%. Pada indikator berpartisipasi aktif terlihat peningkatan sebanyak 25.93%. Pada indikator kepuasan terjadi peningkatan sebanyak 7,41%

Berdasarkan hasil analisis data pada pengamatan pelaksanaan tindakan di kelas XI IPS 4 SMA Pembangunan Labor UNP pada masing-masing pertemuan minat belajar Sosiologi peserta didik dengan penerapan model *discovery learning* dari siklus satu ke siklus kedua mengalami peningkatan. Berikut tabel peningkatan indikator minat tiap pertemuan:

Tabel 7. Perbandingan Minat belajar Sosiologi Siklus Pertama dan Siklus Kedua

No	Minat Belajar Peserta Didik	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
		%	%	%	%
1	Memperhatikan	55,55 %	70,3 %	70,37%	77,77 %
2.	Rasa Senang	51,85 %	55,55 %	62,96%	74,07 %
3.	Rasa Ingin Tahu	44,44 %	66,67 %	70,07 %	77,77 %
4.	Antusias	59,25 %	59,25 %	66,67 %	77,77 %
5.	Partisipasi Aktif	51,85 %	59,25 %	59,25 %	85,18 %
6.	Kepuasan	33,33 %	44 %	55,55 %	62,96 %

Berdasarkan Tabel 7 mengenai peningkatan memperhatikan, rasa senang, antusias, rasa ingin tahu, berpartisipasi aktif, dan kepuasan yang masing-masing dilakukan selama dua siklus empat kali pertemuan dapat dilihat bahwa masing-masing indikator minat mengalami peningkatan. Peningkatan dari siklus satu ke siklus kedua mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dalam siklus satu memang terjadi peningkatan, namun tidak terlalu signifikan. Setelah dilaksanakan perbaikan dan adanya refleksi antara peneliti dengan guru bidang studi, maka ditemukan kekurangan-kekurangan serta solusi permasalahan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Setelah refleksi pada siklus kedua terjadi peningkatan yang baik.

Permasalahan yang didapatkan pada saat proses pembelajaran berlangsung di siklus pertama adalah peserta didik belum terlalu siap dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model *discovery learning* karena selama ini peserta didik hanya terbiasa dengan metode diskusi kelompok besar yang menyebabkan peserta didik masih belum mampu menggali sendiri dan bingung untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu peserta didik masih kurang memiliki rasa ingin tahu karena peserta didik tidak memiliki bahan bacaan dan keinginan untuk mengeksplorasi sumber belajar lainnya untuk mencari informasi sehingga ketika diminta untuk mengemukakan pendapat peserta didik banyak yang pasif. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka guru dan observer melakukan refleksi untuk mengatasi permasalahan tersebut agar di siklus selanjutnya terjadi perubahan.

Perbaikan-perbaikanyang dilakukan untuk membuat siklus dua menjadi lebih baik dibandingkan siklus pertama adalah memberikan bahan ajar, *link* sumber belajar yang relevan, dan *reward* kepada kelompok ataupun individu-individu yang terbaik. Hal ini dilakukan guna untuk memancing motivasi peserta didik agar lebih semangat lagi dalam belajar. Selain itu guru dan observer akan memberikan tema yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik atau sesuai dengan realitas yang terjadi pada saat ini agar peserta didik lebih bisa mengemukakan pendapat lebih bersemangat lagi dalam membahas permasalahan tersebut. Setelah dilakukan refleksi guru kemudian menerapkannya pada siklus kedua dalam dua kali pertemuan maka terjadi peningkatan. Berikut tabel perbandingan antara pra tindakan, siklus satu dan siklus kedua.

Tabel 8. Perbandingan Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2

Indikator	Pra Tindakan	Siklus Satu	Siklus kedua
Memperhatikan	22,2 %	70,3 %	77,77 %
Rasa Senang	18,5 %	55,55 %	74,07 %
Rasa Ingin Tahu	14,8 %	59,25 %	77,77 %
Antusias	18,5 %	59,25 %	85,18 %
Berpartisipasi Aktif	11 %	66,67 %	77,77 %
Kepuasan	14,8 %	44 %	62,96 %

Hal diatas menunjukkan bahwa setiap indikator minat belajar sosiologi sudah mengalami peningkatan yang lebih baik. Pada indikator perhatian sudah termasuk kedalam kategori sangat baik. Pada indikator rasa senang sudah termasuk kedalam indikator baik. Pada indikator antusias sudah termasuk kategori sangat baik. Pada indikator rasa ingin tahu sudah termasuk kategori sangat baik. Pada indikator berpartisipasi aktif sudah termasuk ke dalam kategori sangat baik. Terakhir indikator kepuasan sudah termasuk kedalam kategori baik.

Indikator minat dapat meningkat karena model dan media pembelajaran yang membuat peserta didik memiliki rasa ingin tahu dan berpartisipasi aktif ketika mengikuti proses pembelajaran sosiologi. Hal ini terlihat ketika diskusi dilakukan, peserta didik menjadi ingin lebih tahu lagi dan mencari informasi lebih banyak lagi, selain itu ketika teman-teman presentasi perhatian peserta didik menjadi meningkat karena ingin tahu apa yang dipresentasikan oleh kelompok lain dan berusaha untuk bertanya dan berpartisipasi aktif. Model pembelajaran *discovery learning* juga dapat menambah antusias peserta didik dalam belajar karena peserta didik melakukan banyak aktivitas ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik tidak hanya duduk dan memperhatikan yang guru ajaran. Selain itu model dan media pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kekompakan dan kerja sama di antara peserta didik, contohnya ketika memperhatikan media peserta didik dituntut untuk bekerja sama agar gambar tersebut dapat dianalisis dengan cepat untuk diselesaikan dan melalui diskusi dapat membuat peserta didik untuk menerima dan menghargai pendapat yang diberikan oleh orang lain.

Belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik secara sistematis. Proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi. Yang dimaksud dengan tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau pemindahan struktur tadi ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Sedangkan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Teori konstruktivisme merupakan suatu teori yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran, sedangkan akomodasi, adalah menyusun kembali struktur pikiran, karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Teori konstruktivisme juga merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya

diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Teori pembelajaran konstruktivisme ini dapat digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran yang dilakukan melalui model *discovery learning* dimana, proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung, proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Hasil pengetahuan dari kombinasi menggenggam dan mentransformasikan pengalaman

Teori Konstruktivistik memandang bahwa belajar adalah mengonstruksi makna atas informasi dan masukan-masukan yang masuk ke dalam otak. Belajar yang bersifat konstruktif ini sering digunakan untuk menggambarkan jenis belajar yang terjadi selama penemuan ilmiah dan pemecahan masalah kreatif di dalam kehidupan sehari-hari. Pada teori ini juga memandang peserta didik sebagai individu yang selalu memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan prinsip-prinsip yang telah ada dan merevisi prinsip-prinsip tersebut apabila sudah dianggap tidak dapat digunakan lagi. Hal ini memberikan implikasi bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik dalam proses belajar pembelajaran dapat terlihat pada metode tanya jawab, diskusi, penugasan, yang telah dilakukan pada penelitian ini melalui model *discovery learning*. Melalui teknik tanya jawab, guru dan peserta didik dapat melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut dengan memanfaatkan pengetahuan awal (dasar) yang dimilikinya. Pada teknik diskusi, peserta didik mendiskusikan dengan peserta didik lainnya dan guru mengenai materi pelajaran tersebut. Metode penugasan merupakan suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada peserta didik. Penggunaan metode ini memerlukan pemberian tugas dengan baik, baik ruang lingkup maupun bahannya. Pelaksanaannya dapat diberikan secara individual maupun kelompok. Metode pemberian tugas ini juga dapat dipergunakan untuk mendukung metode pembelajaran yang lainnya.

Beberapa strategi belajar pendekatan konstruktivistik strategi yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran ini adalah (1) *top-down processing*, dalam proses pembelajaran sosiologi menggunakan model *discovery learning* ini peserta didik belajar dimulai dari pertanyaan awal yang mengarahkan mereka akan materi yang akan dipelajari berupa masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan keterampilan yang dibutuhkan. (2) *cooperative learning*, yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana peserta didik akan lebih mudah menemukan secara komprehensif memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan peserta didik yang lain tentang problem yang dihadapi. Pada tahapan ini peserta didik belajar dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi, (3) *generative learning*, strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata. Sehingga dengan menggunakan pendekatan *generative learning* diharapkan peserta didik menjadi lebih melakukan proses adaptasi ketika menghadapi stimulus baru. Selain itu, pendekatan ini mengajarkan sebuah metode yang untuk melakukan kegiatan mental saat belajar, seperti membuat pertanyaan, kesimpulan, atau analogi-analogi terhadap fakta dan konsep apa yang sedang dipelajari. Melalui model pembelajaran *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan minat belajar sosiologi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan terjadi peningkatan pada masing-masing indikator disetiap pertemuan yang dilakukan. Target pada penelitian ini adalah minat dapat meningkat pada kategori baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan, ketika guru memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual disertai media kepada peserta didik maka akan memberikan respon berupa perhatian yang lebih serta antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu ketika guru menerapkan model *discovery learning* peserta didik menjadi berpartisipasi aktif, memiliki rasa ingin tahu serta memiliki kepuasan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan media *Puzzle* sebagai stimulus mampu memberikan perubahan tingkah laku kepada peserta didik yaitu berupa perubahan minat dan peserta didik memberikan respon yang baik yaitu peserta didik yang awalnya tidak memiliki minat ketika guru hanya memberikan mate-

ri Sosiologi hanya menggunakan ceramah menjadi berminat mempelajari Sosiologi ketika diberikan stimulus pembelajaran yang menarik yaitu model pembelajaran *discovery learning* dan media visual maupun audio visual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian ini dikatakan telah berhasil meningkatkan minat belajar sosiologi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat melalui presentase hasil pengamatan pada saat pelaksanaan tindakan dimana terjadi peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua. Peningkatan tertinggi terdapat antusias sebesar 85,18 %, kemudian pada indikator memperhatikan, rasa ingin tahu, berpartisipasi aktif sebesar 77,77%, diikuti oleh indikator rasa senang dalam mengikuti pembelajaran sebesar 74,07 % serta paling terendah pada indikator kepuasan yaitu 62,96%. Semua indikator sudah termasuk pada indikator baik dan sangat baik maka disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan minat belajar Sosiologi peserta didik di kelas XI IPS 4 SMA Pembangunan Labor UNP Padang. Hal tersebut dapat terlihat di dalam setiap pertemuan yang mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab, M.A. (Ed.). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Alfabeta 2012), Hal 93
- C. AsriBudiningsih. 2012. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. <http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>
- Muhibin Syah. 1995. *Perkembangan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution. 1998. *DidaktikAzas Azas Mengajar*,. Bandung : Jemmars.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yudha M Saputra. 2007. *Model Pembelajaran Kooperatif*, Bandung: UPI Press.